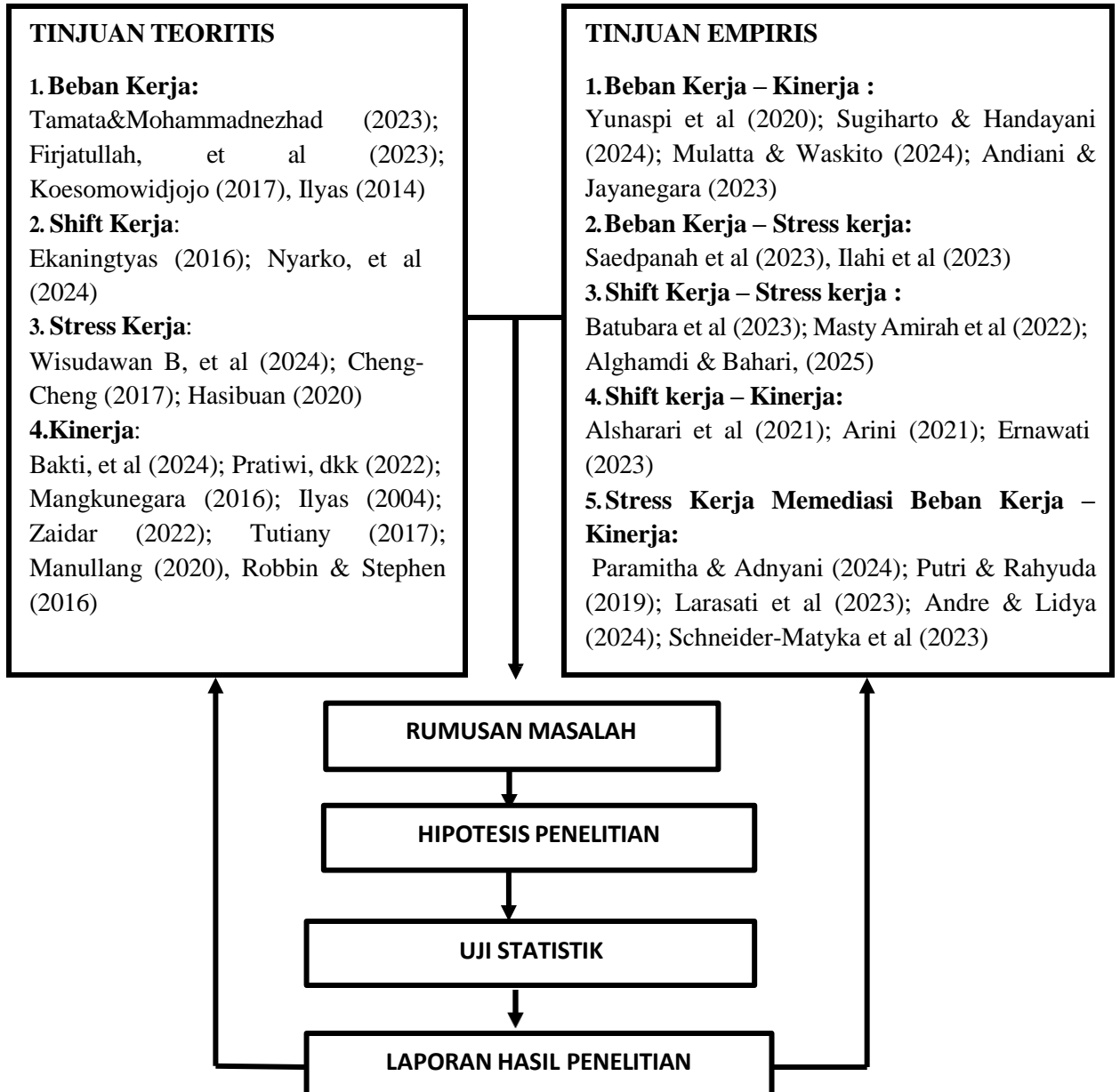


BAB 3

KERANGKA BERPIKIR DAN KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Proses Berfikir



Gambar 3.1

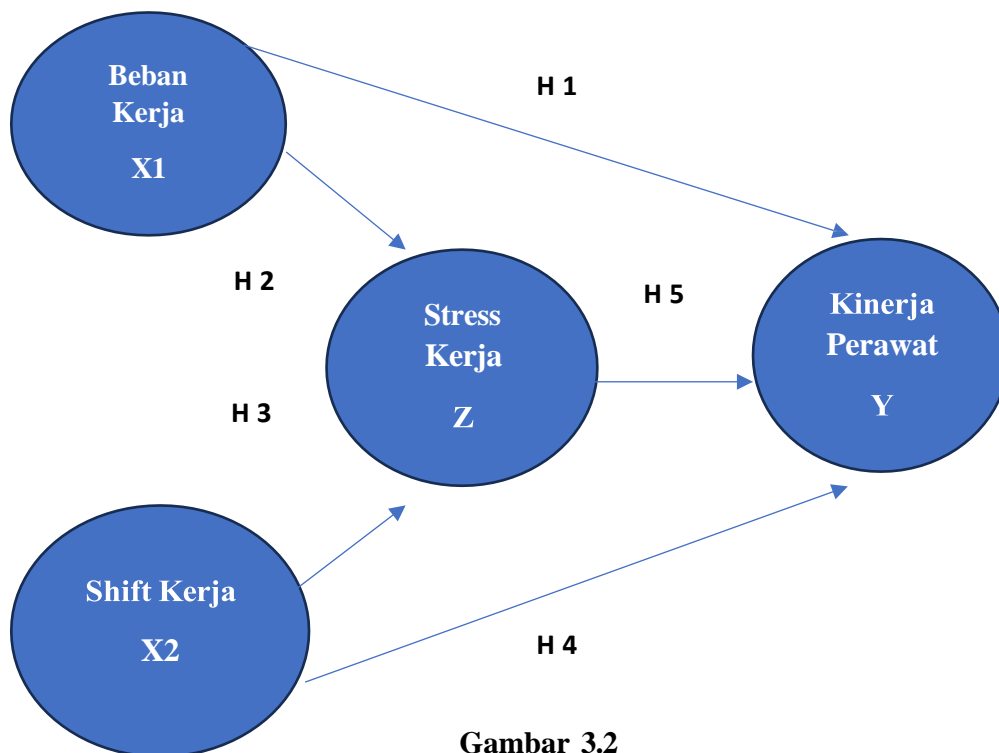
Kerangka Proses Berfikir

Berdasarkan latar belakang penelitian dan perumusan masalah , disusunlah kerangka proses berfikir pada penelitian ini yang didasarkan pada tinjauan teoritis dan empiris. Tinjauan teoritis didapat dengan memahami teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian yang ada, yang secara mendalam dibahas pada bab tinjauan pustaka. Kemudian tinjauan empiris didapatkan dengan memahami hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan masalah penelitian, hingga ditemukan hubungan dan pengaruh antar variabel. Dari masalah penelitian tersebut kemudian diajukan dugaan atau hipotesis yang akan di uji kebenarannya, pengujian hipotesis dengan cara mengambil sampel penelitian, mengukur variabel, mengumpulkan data, dan menganalisis data dengan uji statistik yang sesuai. Hasil dari pengujian merupan temuan yang diharapkan dari penelitian ini.

Didalam penelitian ini terdapat keterkaitan antara variabel satu dengan variabel yang lain yaitu beban kerja dan shift kerja yang dapat mempengaruhi kinerja dan stress kerja. Penelitian terdahulu memberikan landasan teoritis dan empiris yang mendukung penelitian yang akan dilakukan untuk memahami bagaimana topik yang diteliti telah dikaji sebelumnya, termasuk pendekatan, metode, dan temuan utama yang relevan untuk mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar mengapa penelitian ini perlu dilakukan, selain itu, referensi terhadap penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian ini tidak berdiri sendiri, tetapi bagian dari diskusi ilmiah yang lebih luas. Selain itu, penelitian terdahulu memperjelas posisi penelitian ini dalam konteks literatur yang ada. Diharapkan penelitian terdahulu tidak hanya menjadi kerangka referensi, tetapi juga menjadi alat untuk menegaskan kebaruan (*novelty*) dan relevansi penelitian yang akan dilakukan.

Oleh karena masih terbatasnya penelitian mengenai beban kerja, shift kerja, dan kinerja yang menggunakan variable mediasi khususnya berupa stress kerja sehingga hubungan kompleks antara beban kerja, shift kerja dan kinerja perawat belum sepenuhnya dipahami. Pada penelitian sebelumnya yang juga dilakukan di negara-negara lain dalam konteks dan kondisi yang berbeda yang mungkin belum sepenuhnya relevan dengan kondisi di Indonesia khususnya penelitian pada RS pemerintah terlebih RS militer, mungkin variasi dalam beban kerja dan shift kerja dapat berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi *gap* dengan mengeksplorasi variasi dalam beban kerja dan shift kerja yang berbeda di berbagai RS. Terkait *novelty* penelitian menawarkan pendekatan baru dalam memahami hubungan antara beban kerja dan shift kerja terhadap kinerja perawat, dengan menyoroti peran stress kerja sebagai variable mediasi.

3.2 Kerangka Konseptual



Gambar 3.2
Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini untuk melihat adanya pengaruh beban kerja dan shift kerja terhadap kinerja perawat melalui variable mediasi stress kerja. Kerangka berfikir berisi tentang hubungan antara beban kerja dan shift kerja sebagai variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) yaitu kinerja perawat, yang dimediasi variable perantara (*intervening variabel*) yaitu stress kerja. Lebih rinci variabel tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel beban Kerja (X1) meliputi target yang harus dicapai, kondisi pekerjaan, penggunaan waktu (Koesomowidjojo, 2017)
2. Variabel Shift Kerja (X2) durasi shift, jumlah pekerja atau tim, kecepatan rotasi, arah rotasi shift, waktu istirahat, hari libur, keteraturan jadwal shift, (Ekaningtyas, 2016)
3. Variabel Stress Kerja (Z) beban kerja, sikap pemimpin, waktu kerja, konflik, komunikasi, otoritas kerja, (Hasibuan, 2020)
4. Variabel Kinerja (Y) kualitas kerja, kuantitas, ketepatan waktu, efektivitas, kemandirian (Robbins, Stephen P., 2016)

3.2.1 Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kinerja

Beban kerja adalah jumlah pekerjaan yang banyak dan harus dikerjakan seperti jam kerja yang tinggi beban kerja yang besar atau tanggung jawab besar dan memicu efek negatif yang dapat ditimbulkan oleh karyawan seperti stress dan menurunnya kesehatan sehingga mempengaruhi performa kinerja karyawan (Firjatullah et al., 2023).

Kinerja perawat dipengaruhi oleh beban kerja, dimana beban kerja ini berkaitan dengan produktifitas tenaga kesehatan, dikatakan bahwa 60,1%

waktu produktif yang digunakan tenaga kesehatan secara langsung dan sisanya 39,1% untuk kegiatan penunjang (Ilyas, 2004).

Pada penelitian (Andiani & Jayanagara, 2023) beban kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja tenaga medis pada Rumah Sakit Umum Daerah Sukajadi, Banyuasin, Sumatera Selatan. Yang berarti, jika Beban Kerja meningkat, maka Kinerja mengalami penurunan yang signifikan.

Pada penelitian (Yunaspi et al., 2020) Terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah pasien yang dirawat dan jenis kegiatan perawatan dengan kinerja perawat pelaksana di ruang rawat inap RS. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian (Mulatta & Waskito, 2024) bahwa kinerja perawat secara signifikan dan negatif dipengaruhi oleh beban kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja perawat menurun seiring dengan meningkatnya beban kerja mereka. Sedangkan dalam penelitian (Sugiharto & Handayani, 2024) Beban kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja namun relatif kecil, Beban kerja fisik perawat dapat berpengaruh terhadap tingkat kelelahan, selain itu disarankan untuk menganalisis hubungan beban kerja mental dengan stres kerja untuk memahami dampaknya pada tenaga kerja di rumah sakit.

3.2.2 Pengaruh Beban Kerja Terhadap Stress Kerja

Ilyas mengatakan beban kerja perawat yang tinggi dapat menyebabkan kelelahan, kelelahan (Ilyas, 2014). Sebanyak 14 artikel (29,2%) dalam penelitian (Tamata & Mohammadnezhad, 2023) mengungkapkan peningkatan stres, kelelahan dan gangguan psikosomatis seperti nyeri

punggung dan bahu, kemarahan dan kekhawatiran karena terlalu banyak bekerja.

Menurut Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) tahun 2006 dalam (Rahmawati et al., 2020) menyatakan sebanyak 50,9% perawat di Indonesia yang bekerja mengalami stres pada pekerjaannya . Stres kerja merupakan suatu perwujudan dari respon setiap individu yang melakukan suatu pekerjaan, baik fisik dan psikis yang apabila tidak terkontrol dapat membahayakan diri sendiri ataupun orang lain, sehingga pada perawat yang stres dapat membahayakan kesehatan dan keselamatan dirinya sendiri, maupun pasien yang ditangani.

Dalam penelitian (Ilahi et al., 2023) terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi Tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 42,6% responden memiliki beban kerja berat. Beban kerja berat yang dirasakan oleh perawat di ruang rawat inap berupa: tuntutan pelayanan yang berkualitas, menggantikan shift teman yang berhalangan dinas, adanya tugas tambahan, pada saat istirahat juga harus mengerjakan pekerjaan, menerapkan protokol kesehatan.

Penelitian lain dalam (Saedpanah et al., 2023) menunjukkan bahwa stres kerja bersama dengan beban kerja yang berlebihan mengurangi kualitas hidup perawat dan menimbulkan masalah kesehatan bagi mereka. Juga dilaporkan bahwa stres secara signifikan terkait dengan banyak masalah fisik seperti migrain, nyeri otot, nyeri punggung dan persendian, hipertensi, hipertensi akut infark miokard, sindrom iritasi usus besar, tukak

duodenum, sistem kekebalan tubuh dan penyakit endokrin. Beban kerja yang berlebihan secara kuantitatif dan kualitatif dapat menyebabkan perubahan fisiologis, peningkatan kolesterol darah dan peningkatan detak jantung. Juga dikatakan beban kerja secara langsung meningkatkan stres kerja dan berdampak negatif pada kesehatan mental, kesehatan fisik, kualitas tidur, serta masalah pribadi dan keluarga.

3.2.3 Pengaruh Shift Kerja Terhadap Stress Kerja

Pada penelitian (Nyarko et al., 2024) , skor kelelahan fisik relatif lebih tinggi daripada skor kelelahan mental yang mungkin disebabkan oleh beban kerja yang berat, dan jam kerja yang panjang pada shift malam (12 jam secara terus menerus selama setidaknya 5 hari) yang secara langsung menyebabkan ketegangan fisik. Zhao dkk dalam (Nyarko et al., 2024), juga menemukan bahwa perawat yang sering bekerja shift malam lebih tegang secara fisik.

Berdasarkan penelitian (Andi Masti Amirah et al., 2022) didapatkan bahwa ada pengaruh shift kerja terhadap stres kerja pada perawat instalasi rawat inap isolasi. Hal ini dikarenakan manajemen jam kerja perawat dalam pembagian shift kerja, tugas kerja, dan rotasi kerja yang berubah-ubah akibat kondisi pasien yang dirawat, serta belum adanya tenaga perawat yang dipatenkan sehingga tugas dan tanggung jawab terkadang berubah-ubah. Sehingga perawat tidak leluasa menjalankan pekerjaannya yang pada akhirnya menimbulkan stres kerja.

Dalam penelitian (Batubara et al., 2023) menunjukkan bahwa pekerja shift pagi tidak mengalami tingkat stres yang tinggi, namun pekerja shift

malam mengalami Tingkat stress yang tinggi yang menurunkan tingkat produktivitas mereka secara keseluruhan.

Dalam penelitian (Alghamdi & Bahari, 2025) menyatakan bahwa Shift kerja memiliki dampak signifikan terhadap kelelahan dan gangguan psikologis (depresi, kecemasan, dan stres) pada perawat, sehingga shift kerja berkorelasi signifikan dengan tingkat kecemasan dan stres. Jam kerja / shift kerja yang panjang berkontribusi pada kecemasan dan stres yang tinggi, yang mengarah pada penurunan mental yang disebabkan oleh beban kerja yang tinggi dan waktu istirahat yang tidak memadai. Sebaliknya, seringnya perubahan shift dalam shift pendek mungkin memiliki dampak yang lebih merugikan pada kesehatan mental dengan mengganggu ritme sirkadian normal dan kualitas istirahat yang berpotensi meningkatkan kecemasan dan stres di antara perawat yang bekerja dengan jadwal seperti ini. Faktor-faktor, seperti beban kerja, kepuasan kerja, dan karakteristik individu, juga dapat berinteraksi dengan shift kerja mempengaruhi tingkat stres dan kecemasan. Perawat di departemen yang menuntut stres tinggi, seperti unit gawat darurat dan unit perawatan intensif, mengalami tingkat kelelahan yang lebih tinggi

3.2.4 Pengaruh Shift Kerja Terhadap Kinerja

Pada penelitian (Alsharari et al., 2021) ditemukan bahwa kerja shift malam mempengaruhi kinerja perawat dan keselamatan pasien juga perawat, hasil survey menyatakan hampir setengah dari partisipan tidak suka bekerja pada shift malam. Dalam penelitian (Ngosi, Osakah Sandra ; Ibebuike, 2025) yang menunjukkan bahwa shift kerja dua kali (*two shift*

duties) dengan panjang jam kerja 12 jam secara signifikan mempengaruhi kinerja tenaga kesehatan di Rumah Sakit Spesialis Umuguma.

Selain itu pada penelitian (Arini, 2021) ditemukan bahwa variabel shift kerja berpengaruh positif terhadap kinerja perawat, artinya shift kerja menentukan kinerja perawat. Apabila shift kerja melalui penerapan rotasi yang tepat maka akan berdampak pada kinerja karyawan. Di dukung juga penelitian dari (Ernawati et al., 2023) bahwa shift kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan, juga shift kerja dan stress kerja secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Karyawan. Hal itu menunjukkan bahwa apabila perusahaan menggunakan pembagian waktu Shift kerja yang baik maka pencapaian kualitas dan kuantitas pekerjaan yang dicapai karyawan semakin baik. Dengan baiknya sistem rotasi yang digunakan membuat karyawan dapat mengatur pola hidupnya dengan cukup baik. Berbeda bila perusahaan menggunakan sistem rotasi yang cepat dan rumit maka pola kerja karyawan cenderung akan mengalami kesulitan dalam mengatur waktu sehingga dapat memberikan dampak yang buruk terhadap kinerja.

3.2.5 Pengaruh Stres Kerja memediasi Beban Kerja dan Shift Kerja Terhadap Kinerja

Perawat adalah kelompok yang berisiko untuk stres dan ini dapat mempengaruhi kesehatan dan kinerja mereka. Tingkat stres yang tinggi dapat mengakibatkan kelelahan dan berdampak buruk pada asuhan perawatan pasien. Target intervensi pada sumber stres akibat pekerjaan sangat dibutuhkan untuk mendukung kinerja perawat. Pengaruh kecemasan,

stres dan depresi berhubungan dengan kepuasan dan kelelahan. Intensitas stresor yang melebihi nilai ambang batas dan kelelahan pada perawat mengancam keselamatan perawat dan pasien serta mempengaruhi fungsi neurokognitif perawat dan menghambat kinerja mereka. (Wisudawan B et al., 2024).

Pada penelitian (Ernawati et al., 2023) stress kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan, begitu juga pada penelitian (Andiani & Jayanagara, 2023) pada variabel stres kerja diketahui bahwa terdapat stres kerja yang tinggi pada tenaga medis di rumah sakit yang diteliti. Hal ini ditandai dengan detak jantung perawat berdetak lebih cepat akibat tidak adanya tenggat waktu tugas, sering mengalami sakit kepala. Tugas-tugas pekerjaan membuat tegang, merasa cemas ketika harus menyelesaikan pekerjaan dengan segera, dan merasa jengkel dengan pembagian fungsi yang tidak teratur. Ketika perawat tidak fokus pada pekerjaan, mereka akan menunda mengerjakannya sehingga pekerjaan menumpuk, merasa gelisah dalam bekerja ketika tidak dapat menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, dan melampiaskan dengan merokok secara berlebihan ketika tugas yang didapatkan banyak.

Stres yang berhubungan dengan pekerjaan adalah kondisi yang lazim dalam profesi keperawatan yang menjadi penyebab utama kesehatan dan produktivitas yang buruk di tempat kerja sehingga dapat mengakibatkan kinerja yang buruk dan bisa meningkatkan kecelakaan pada pasien. Stres pada perawat dikaitkan dengan berkurangnya kesehatan fisik dan psikologis, berkurangnya kepuasan kerja, peningkatan penyakit,

peningkatan pergantian staf, dan kinerja pekerjaan yang lebih buruk (Wisudawan B et al., 2024).

Menurut penelitian (Schneider-Matyka et al., 2023) Tingkat stres yang tinggi pada perawat berhubungan positif dengan peningkatan pembatasan asuhan keperawatan (rationing of nursing care) dan berhubungan negatif dengan kualitas perawatan keperawatan serta kepuasan kerja, yang artinya perawat dengan stres tinggi cenderung memberikan perawatan yang lebih terbatas, hal ini juga didukung dengan penelitian (Andre Nofrian Syaputra & Lidya Martha, 2024) Stres kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perawat di rumah sakit yang diteliti, yang artinya semakin tinggi stress kerja maka kinerja perawat cenderung menurun. Indikator-indikator sumber stress kerja berupa perasaan kecewa akibat tidak mampu menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, semangat kerja menurun akibat pekerjaan yang tidak dihargai, beban kerja sangat tinggi karena harus siaga melayani pasien dengan berbagai penyakit berbeda, berhadapan langsung dengan nyawa pasien. saat perawat merasa stress hal tersebut mampu mengganggu kemampuan mereka dalam fokus menjalankan tugas, hingga berdampak pada penurunan kinerja.

Peran Stress Kerja sebagai variable mediasi menurut penelitian (Anak Agung Istri Nadya Paramitha & I Gusti Ayu Dewi Adnyani, 2024) stres kerja mampu memediasi pengaruh beban kerja terhadap kepuasan kerja. sedangkan dalam penelitian (Putri, N., Rahyuda, 2019) Beban kerja memengaruhi karyawan sehingga menimbulkan stres kerja, yang kemudian menyebabkan penurunan kinerja karyawan. Hal ini juga didukung oleh

penelitian (Larasati et al., 2023), bahwa stress kerja memediasi secara parsial pengaruh beban kerja terhadap kinerja perawat. Sehingga dapat disimpulkan stress kerja mampu memediasi pengaruh beban kerja terhadap kinerja karyawan atau perawat berdasarkan beberapa penelitian diatas

Namun belum ditemukan refrensi yang meneliti pengaruh stress kerja dalam memediasi shift kerja terhadap kinerja, namun peneliti merasa perlu untuk mengetahui apakah stress kerja dapat memediasi shift kerja terhadap kinerja dikarenakan perawat rawat inap pada umumnya bekerja dalam sistem shift dan rentan stress terkait tugas- tugas yang harus dilakukannya, khususnya karena perawat memiliki andil dalam usaha peningkatan mutu rumah sakit sehingga kinerja perawat harus terus dievaluasi dan ditingkatkan

Berdasarkan beberapa penelitian berikut ini yang dapat menjadi pertimbangan mengapa perlu meneliti variabel stress kerja sebagai variabel mediasi pada shift kerja yaitu, Shift kerja dapat menyebabkan stress kerja. Dalam penelitian sebelumnya (Batubara et al., 2023) menunjukkan bahwa pekerja shift malam mengalami tingkat stress yang tinggi yang menurunkan tingkat produktivitas mereka secara keseluruhan. Didukung penelitian (Andi Masty Amirah et al., 2022) didapatkan bahwa terdapat pengaruh shift kerja terhadap stres kerja pada perawat instalasi rawat inap isolasi.

Stres kerja berpengaruh terhadap kinerja. Pada penelitian (Andiani & Jayanagara, 2023) pada variabel stres kerja diketahui bahwa terdapat stres kerja yang tinggi pada tenaga medis di rumah sakit yang diteliti, ketika perawat tidak fokus pada pekerjaan, mereka akan menunda mengerjakannya

sehingga pekerjaan menumpuk, merasa gelisah dalam bekerja ketika tidak dapat menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, disebutkan juga dalam penelitian (Ernawati et al., 2023) Stress kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja Karyawan.

Shift Kerja Berpengaruh terhadap kinerja. Pada penelitian (Alsharari et al., 2021) ditemukan bahwa kerja shift malam mempengaruhi kinerja perawat dan keselamatan pasien juga perawat. Selain itu pada penelitian (Arini, 2021) ditemukan bahwa variabel shift kerja berpengaruh positif terhadap kinerja perawat, artinya shift kerja menentukan kinerja perawat. Di dukung juga penelitian dari (Ernawati et al., 2023) bahwa shift kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan, juga shift kerja dan stress kerja secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja Karyawan.

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan, peran stres kerja sebagai mediator didasarkan pada pemahaman bahwa perubahan dalam pola kerja, seperti shift kerja, dapat mempengaruhi psikologis dan fisiologis perawat. Stres yang timbul akibat penyesuaian terhadap shift kerja atau hal lain yang terjadi dalam pengaturan shift kerja dapat menurunkan kinerja jika tidak dikelola dengan baik, sehingga berdampak dalam mutu RS tempat perawat bekerja.

3.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari rumusan masalah dan kerangka pikiran. Oleh karena itu perlu adanya bukti- bukti yang dapat menyatupadukan data-data dan analisis yang dilakukan di penelitian. Berdasarkan

landasan teori dan hasil penelitian terdahulu maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

1. Beban kerja berpengaruh signifikan terhadap Kinerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit TK.III Dr. R. Soeharsono Banjarmasin
2. Beban kerja berpengaruh signifikan terhadap Stress kerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit TK.III Dr. R. Soeharsono Banjarmasin
3. Shift kerja berpengaruh signifikan terhadap Stress kerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit TK.III Dr. R. Soeharsono Banjarmasin
4. Shift kerja berpengaruh signifikan terhadap Kinerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit TK.III Dr. R. Soeharsono Banjarmasin
5. Beban kerja dan Shift Kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja perawat melalui Stress kerja di ruang rawat inap Rumah Sakit TK.III Dr. R. Soeharsono Banjarmasin